



March 9

“The Self-Righteous”

There is none righteous, no, not one.—Romans 3:10.

The claim to be without sin is, in itself, evidence that the one who makes this claim is far from holy. It is because people have no true conception of the infinite purity and holiness of God or of what they must become who shall be in harmony with His character; because they have no true conception of the purity and exalted loveliness of Jesus, and the malignity and evil of sin, that human beings can regard themselves as holy. The greater the distance between them and Christ, and the more inadequate their conceptions of the divine character and requirements, the more righteous they appear in their own eyes.

The sanctification set forth in the Scriptures embraces the entire being— spirit, soul, and body. Paul prayed for the Thessalonians that their “whole spirit and soul and body be preserved blameless unto the coming of our Lord Jesus Christ.” (1 Thessalonians 5:23.) Again he writes to believers: “I beseech you therefore, brethren, by the mercies of God, that ye present your bodies a living sacrifice, holy, acceptable unto God.” (Romans 12:1.) In the time



of ancient Israel every offering brought as a sacrifice to God was carefully examined. If any defect was discovered in the animal presented, it was refused; for God had commanded that the offering be “without blemish.” So Christians are bidden to present their bodies, “a living sacrifice, holy, acceptable unto God.” In order to do this, all their powers must be preserved in the best possible condition. Every practice that weakens physical or mental strength unfits us for the service of our Creator. And will God be pleased with anything less than the best we can offer? Said Christ: “Thou

shalt love the Lord thy God with all thy heart.” Those who do love God with all the heart will desire to give Him the best service of their life, and they will be constantly seeking to bring every power of their being into harmony with the laws that will promote their ability to do His will. They will not, by the indulgence of appetite or passion, enfeeble or defile the offering which they present to their heavenly Father.

...

Every sinful gratification tends to numb the faculties and deaden the mental and spiritual perceptions, and the word or the Spirit of God can make but a feeble impression upon the heart.—The Great Controversy, 473, 474.



9 Maret

"MEMBENARKAN DIRI SENDIRI"

Tidak ada yang benar, seorang pun tidak.—Roma 3:10.

Dan pengakuan seseorang bahwa ia tanpa dosa, adalah suatu bukti bahwa ia yang membuat pengakuan itu sebenarnya jauh dari kudus. Hal itu disebabkan karena ia tidak mempunyai konsepsi yang benar mengenai kemurnian dan kesucian Allah, atau mengenai bagaimana caranya menjadi selaras dengan tabiat-Nya. Karena ia tidak mempunyai konsep yang benar mengenai kemurnian dan kekudusan Yesus yang ditinggikan dan permusuhan dan kejahatan dosa, sehingga orang menganggap dirinya suci. Semakin besar jarak antara dia dengan Kristus, dan semakin tidak memadai konsepsinya mengenai tabiat Ilahi dan tuntutan-Nya, semakin benar ia tampak oleh matanya sendiri.

Pengudusan yang diberikan di dalam Alkitab mencakup manusia seutuhnya—roh, jiwa dan badan. Rasul Paulus berdoa bagi orang-orang di Tesalonika, agar "semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita" (1Tesalonika 5:23). Sekali lagi ia menulis kepada orang-orang percaya, "Karena itu saudara-saudara demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah" (Roma 12:1).



Pada zaman Israel kuno, setiap persembahan yang dibawa sebagai korban kepada Allah, harus diperiksa dengan teliti. Jika ditemukan cacat pada hewan yang diserahkan, persembahan itu akan ditolak, oleh karena Allah telah memerintahkan bahwa persembahan itu haruslah "tanpa cela." Jadi orang Kristen diimbau untuk mempersembahkan tubuhnya menjadi "persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah." Agar dapat melaksanakan ini, seluruh kuasa harus disimpan dalam keadaan yang paling baik. Setiap perbuatan yang melemahkan kekuatan fisik atau mental membuat seseorang tidak layak bagi pelayanan kepada khalik-Nya. Dan apakah Allah akan senang dengan sesuatu yang kurang dari yang paling baik

yang kita persembahkan kepadanya? Kristus berkata, "hendaklah kamu mengasihi Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu." Mereka yang mengasihi Allah dengan segenap hati ingin memberikan kepadanya pelayanan terbaik dari kehidupan mereka, dan mereka akan terus berusaha membawa seluruh kuasa tubuhnya tetap selaras dengan hukum yang mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan kehendak-Nya. Mereka tidak akan melemahkan atau mengotori persembahan yang mereka serahkan kepada Bapa surgawi oleh pemanjaan selera atau hawa nafsu...

Setiap pemuasan hawa nafsu dosa cenderung melumpuhkan kemampuan jasmani dan mematikan kemampuan pikiran dan rohani, sehingga Firman atau Roh Allah hanya memberikan kesan lemah pada hati. —Alfa dan Omega, jld.8, hlm.495,496.